

**TINDAK TUTUR DIREKTIF NOVEL *DIKTA & HUKUM KARYA*
DHIA'AN FARAH DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMA**

(Skripsi)

Oleh:

**Ani Purwanti
NPM 1953041006**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

TINDAK TUTUR DIREKTIF NOVEL *DIKTA DAN HUKUM* KARYA DHIA'AN FARAH DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Oleh

ANI PURWANTI

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan fungsi komunikatif tindak tutur direktif serta tindak tutur direktif yang dituturkan secara langsung dan tidak langsung yang terdapat dalam dialog antartokoh novel *Dikta & Hukum* karya Dhia'an Farah dan implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Desain penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah fungsi komunikatif tindak tutur direktif serta tindak tutur direktif yang dituturkan secara langsung dan tidak langsung. Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan dialog tokoh yang terdapat dalam novel *Dikta & Hukum*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik membaca, menandai, dan mencatat. Analisis data menggunakan analisis heuristik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel *Dikta & Hukum* karya Dhia'an Farah terdapat fungsi komunikatif tindak tutur direktif serta tindak tutur direktif yang dituturkan secara langsung dan tidak langsung. Tindak tutur direktif yang ditemukan sebanyak 120 data yang meliputi tuturan langsung sebanyak 75 data dan tuturan tidak langsung sebanyak 45 data. Hasil penelitian ini diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA pada kompetensi dasar 3.19 dan 4.19 kelas XI SMA semester ganjil.

Kata kunci: *tindak tutur, direktif, dan pembelajaran*

**TINDAK TUTUR DIREKTIF NOVEL *DIKTA & HUKUM KARYA*
DHIA'AN FARAH DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMA**

Oleh

Ani Purwanti

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

Judul Skripsi : **TINDAK TUTUR DIREKTIF NOVEL DIKTA & HUKUM KARYA DHIA'AN FARAH DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

Nama Mahasiswa : **Ani Purwanti**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1953041006**

Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

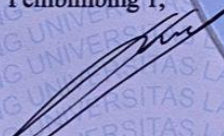
Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Seni**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



1. Komisi Pembimbing


Pembimbing 1,


Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
NIP 196202031988111001

Pembimbing 2,


Khoerotun Nisa L, M.Hum.
NIK 231601900427201

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni


Dr. Sumarti, M.Hum.
NIP 197003181994032002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.

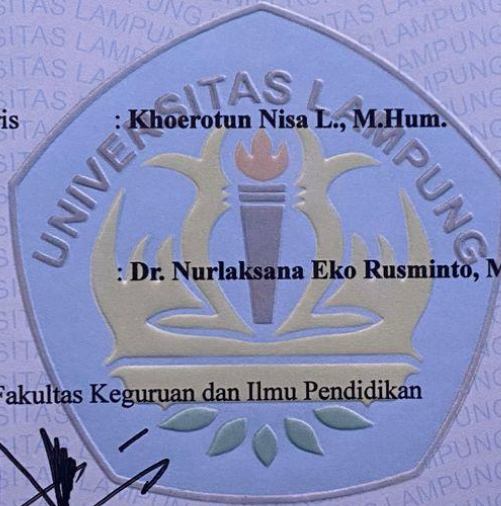
Sekretaris : Khoerotun Nisa L., M.Hum.

Penguji : Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP 196512301991111001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 09 Maret 2023



SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ani Purwanti
NPM : 1953041006
Judul Skripsi : Tindak Tutur Direktif Novel Dikta & Hukum karya
Dhia'an Farah dan Implikasinya dalam Pembelajaran
Bahasa Indonesia di SMA

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya ilmiah ini bukan saduran/terjemahan, mumi gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing.
2. Dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat lain yang telah ditulis atau di publikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Saya menyerahkan hak milik atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak beneran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainya dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandarlampung, 15 Februari 2023



Ani Purwanti
1953041006

RIWAYAT HIDUP



Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Lahir dari pasangan I Wayan Budiyasa dan Ni Ketut Edy Puriyanti di Tanjungkarang, 13 Maret 2001. Riwayat pendidikan penulis di mulai dari TK Nurul Huda pada tahun 006 sampai 2007, SD Negeri 1 Wirata Agung pada tahun 2007 sampai 2013, SMP Negeri 1 Seputih Mataram pada tahun 2013 sampai 2016, dan SMA YADIKA Bandar Lampung pada tahun 2016 sampai 2019.

Pada tahun 2019 penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Lampung, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia melalui jalur Seleksi Mandiri Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SMMPTN). Pada tahun 2022 penulis menyelesaikan pelaksanaan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMA Negeri 1 Seputih Banyak dan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sri Basuki, Kecamatan Seputih Banyak, Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung.

MOTO

“Petualangan dalam hidup adalah seberapa banyak kamu belajar.”

“Hiduplah seolah engkau mati besok. Belajarlah seolah engkau hidup selamanya.”

“Kesuksesan seseorang berbanding lurus dengan kemauannya untuk belajar, bangkit, dan mencoba.”

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan *Astungkare* dan rasa syukur atas berkat Tuhan Yang Maha Esa., ku persembahkan karya tulis sederhana kepada orang-orang yang paling berharga di dalam hidup saya sebagai berikut.

1. Kedua orang tua saya Bapak I Wayan Budiayasa, dan istri tercintanya Ibu Ketut Edy yang sudah merawat dan membesarkan saya dengan penuh kasih sayang dengan tak kurang suatu apapun, selalu memberikan motivasi yang luar biasa, dan selalu menasihati anak-anaknya dengan setulus hati.
2. Keluarga besar, terkhusus adik dan sepupu saya tersayang, Kadek Agung Permana dan Ni Putu Ayu Ganitri yang selalu mendoakan, mendukung, dan menantikan kesuksesan saya.
3. Bapak, Ibu Dosen, dan staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta almamater Universitas Lampung tercinta yang telah memberikan banyak pengalaman belajar, sehingga saya dapat menjadi seorang sarjana pendidikan.

SANWACANA

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa., atas segala nikmat, rahmat, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi dengan judul “Tindak Tutur Direktif novel *Dikta & Hukum* karya Dhia’an Farah dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa selama penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari dukungan, bantuan, dan bimbingan dari banyak pihak. Oleh Karena itu, ucapan terima kasih dengan setulus hati peneliti sampaikan kepada pihak-pihak berikut.

1. Prof. Dr. Sunyono, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
2. Dr. Sumarti, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
3. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd. selaku dosen penguji utama yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberi bimbingan, arahan, motivasi, nasihat, bantuan, saran, dan kritik selama proses penyusunan skripsi ini dan selama proses perkuliahan.
4. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd., selaku pembimbing I sekaligus dosen pembimbing akademik yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, motivasi, nasihat, bantuan, saran, dan kritik selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Khoerotun Nisa Liswati M.Hum., selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, motivasi, nasihat, bantuan, saran, dan kritik selama proses penyusunan skripsi ini.

6. Bambang Riadi, M.Pd., selaku ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
7. Bapak, Ibu dosen, dan staf Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah banyak memberikan ilmu, pengetahuan, wawasan, dan keterampilan selama menempuh pendidikan sebagai mahasiswa di Universitas Lampung.
8. Orang tuaku yang tercinta, I Wayan Budiayasa dan Ni Ketut Edy Puriyanti yang telah membesarkan, mendoakan, mendukung, dan mencintaiku dengan setulus hati.
9. Teman-teman seperbimbingan, baik seperbimbingan dengan pembimbing I maupun pembimbing II.
10. Almamater Universitas Lampung yang tercinta.
11. Adik dan sepupu saya tersayang, Kadek Agung Permana, Ni Putu Ayu Ganitri, Ni Kadek Chandrika Putri, dan I Putu Candra yang telah mendoakan dan mendukung sepenuh hati.
12. Teman-teman seperjuangan “Tumiak Lakutuk”, Bagi, Komang, Tia, Ebi, Yoga yang telah memberikan warna-warni serta menemani saya dengan canda tawa dan suka duka dari zaman duduk di bangku SD sampai seterusnya.
13. Teman-teman seperjuangan Setia, Tia, Qori Rahmadhani, Lu’lu Sekar, Putri Cantika, dan teman-teman kelas B lainnya yang selalu menemani dan memberikan motivasi.
14. Keluarga besar BATRASIA angkatan 2019 yang telah bersedia menerima saya menjadi bagian dari keluarga dan membantu saya selama masa perkuliahan.
15. Teman-teman KKN-PLP FKIP Universitas Lampung Periode I tahun 2022, Senjiliana, Nunung Yuliana, Reynani, Eggy Martha, Lu’lu Sekar, Rio Gema, dan Dafa Akbar yang telah menerima saya menjadi keluarga selama 50 hari di Desa Sri Basuki, Seputih Banyak, Lampung Tengah.

Semoga semua kebaikan, bantuan, dan perhatian dari Orang tuaku, Bapak/Ibu dosen, Keluarga, Saudara, dan rekan-rekan kepada penulis dibalas yang berlipat ganda oleh Tuhan Yang Maha Esa. Penulis menyadari skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran dari banyak pihak sangat membantu dalam penyelesaian penelitian ini. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk pembaca, khususnya program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. *Svaha*.

Bandarlampung, 15 Feb 2023

Ani Purwanti

DAFTAR ISI

| | |
|----------------------------------|-------------|
| ABSTRAK | i |
| HALAMAN JUDUL | ii |
| HALAMAN PERSETUJUAN | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iii |
| SURAT PERNYATAAN | iv |
| RIWAYAT HIDUP | v |
| MOTO | vi |
| PERSEMBAHAN..... | vii |
| SANWACANA | viii |
| DAFTAR ISI..... | ix |
| DAFTAR BAGAN..... | xii |
| DAFTAR TABEL | xvi |
| DAFTAR SINGKATAN..... | xvii |

I. PENDAHULUAN

| | |
|------------------------------------|---|
| 1.1 Latar Belakang Masalah | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 4 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 4 |
| 1.4 Manfaat Penelitian | 5 |
| 1.5 Ruang Lingkup Penelitian | 6 |

II. TINJAUAN PUSTAKA

| | |
|-------------------------------|---|
| 2.1 Pragmatik..... | 7 |
| 2.2 Konteks..... | 8 |
| 2.3 Aspek Situasi Tutur | 9 |

| | | |
|---------|--|----|
| 2.3.1 | Penutur dan Mitra Tutar | 10 |
| 2.3.2 | Konteks Tuturan | 10 |
| 2.3.3 | Tujuan Tuturan | 10 |
| 2.3.4 | Tuturan sebagai Tindak Ujar | 11 |
| 2.3.5 | Tuturan sebagai Produk Tindakan Verbal | 11 |
| 2.4 | Hakikat Tindak Tutar | 11 |
| 2.4.1 | Ragam Tindak Tutar..... | 11 |
| 2.4.1.1 | Tindak Lokusi | 12 |
| 2.4.1.2 | Tindak Ilokusi | 12 |
| 2.4.1.3 | Tindak Perlokusi | 13 |
| 2.4.2 | Ragam Tindak Ilokusi | 13 |
| 2.4.3 | Fungsi Komunikatif Tutar Tutar Direktif | 15 |
| 2.4.4 | Kelangsungan dan Ketidaklangsungan Tuturan | 18 |
| 2.5 | Novel | 19 |
| 2.6 | Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA..... | 21 |

III. METODE PENELITIAN

| | | |
|-----|-------------------------------|----|
| 3.1 | Desain Penelitian | 24 |
| 3.2 | Data dan Sumber Data | 24 |
| 3.3 | Teknik Pengumpulan Data | 25 |
| 3.4 | Teknik Analisis Data | 26 |

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

| | | |
|-----|--|----|
| 4.1 | Hasil | 31 |
| 4.1 | Pembahasan | 32 |
| 4.3 | Fungsi Komunikatif Tindak Tutar Direktif | 32 |
| 1) | Tindak Tutar Direktif Memerintah..... | 32 |
| 2) | Tindak Tutar Direktif Meminta | 34 |
| 3) | Tindak Tutar Direktif Memohon | 35 |
| 4) | Tindak Tutar Direktif Melarang | 36 |
| 5) | Tindak Tutar Direktif Mengajak | 38 |
| 6) | Tindak Tutar Direktif Mempersilakan..... | 39 |
| 7) | Tindak Tutar Direktif Bertanya | 40 |

| | |
|--|-----------|
| 8) Tindak Tutur Direktif Menentang | 42 |
| 9) Tindak Tutur Direktif Menyarankan | 43 |
| 10) Tindak Tutur Direktif Mengizinkan | 45 |
| 11) Tindak Tutur Direktif Menasihati..... | 46 |
| 4.4 Tindak Tutur Direktif secara Langsung dan Tidak Langsung | |
| 1) Tindak Tutur Direktif Memerintah..... | 48 |
| 2) Tindak Tutur Direktif Meminta..... | 51 |
| 3) Tindak Tutur Direktif Memohon..... | 54 |
| 4) Tindak Tutur Direktif Melarang | 55 |
| 5) Tindak Tutur Direktif Mengajak | 59 |
| 6) Tindak Tutur Direktif Mempersilakan..... | 61 |
| 7) Tindak Tutur Direktif Bertanya | 64 |
| 8) Tindak Tutur Direktif Menentang | 65 |
| 9) Tindak Tutur Direktif Menyarankan | 68 |
| 10) Tindak Tutur Direktif Mengizinkan | 71 |
| 11) Tindak Tutur Direktif Menasihati..... | 73 |
| 4.5 Implikasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA | 77 |
| V. PENUTUP | 82 |
| 5.1 Simpulan | 82 |
| 5.2 Saran | 83 |
| DAFTAR PUSTAKA | 84 |

DAFTAR BAGAN

| | |
|--------------------------------------|----|
| Bagan Analisis Heuristik..... | 26 |
| Bagan Contoh Analisis Heuristik..... | 28 |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel Indikator Jenis Tindak Tutur Direktif | 29 |
| Tabel Jumlah Data Fungsi Komunikatif Tindak Tutur Direktif serta Kelangsungan dan Ketidaklangsungan Tuturan | 32 |

DAFTAR SINGKATAN

| | | |
|-----|---|----------------|
| Dt | : | data |
| Dr | : | direktif |
| Mpi | : | meminta |
| Mm | : | memohon |
| Mpr | : | memerintah |
| Maj | : | mengajak |
| Ml | : | melarang |
| Ms | : | mempersilakan |
| Msr | : | menyarankan |
| Mtt | : | menentang |
| Bt | : | bertanya |
| Mi | : | mengizinkan |
| Mn | : | menasihati |
| L | : | langsung |
| TL | : | tidak langsung |

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa menjadi alat yang sangat utama dalam kehidupan manusia khususnya sebagai alat komunikasi. Dikatakan demikian sebab melalui bahasa setiap ide, pikiran, maupun konsep dapat direalisasikan secara mudah. Sebagaimana ditegaskan oleh (Suwarna, 2012) bahwa sebagai alat komunikasi, bahasa tentu saja selalu dimanfaatkan dan diaplikasikan sebagai sarana ekspresi atau ide yang ada dalam pikiran seseorang sebagai pengguna bahasa itu sendiri. Oleh karena bahasa menjadi alat utama untuk menyampaikan berbagai gagasan dalam pikiran maka bahasa secara hakikatnya adalah menjadi wakil dari suatu keinginan dan berbagai harapan setiap individu dalam kehidupannya.

Salah satu aspek kajian bahasa adalah pragmatik. Pragmatik merupakan studi mengenai maksud yang disampaikan mitra tutur kepada lawan tuturnya. Sebagai akibatnya, studi ini adalah studi yang memiliki hubungan dengan analisis terkait maksud penutur dengan tuturannya (Yule, 2018). Dengan kata lain, pragmatik ialah sebuah kajian dalam menelaah tentang hubungan antara bahasa dengan konteks.

Salah satu bagian yang termasuk pragmatik, ialah tindak tutur. Tindak tutur adalah perilaku berbahasa seseorang yang dituturkan dalam setiap peristiwa tutur. Dapat dikatakan juga bahwa tindak tutur berasal dari tuturan yang kemudian menghasilkan sebuah tindakan. Menurut Austin (Rahman & Ningsih, 2022) menyatakan bahwa pada dasarnya saat seseorang mengatakan sesuatu, ia juga melakukan sesuatu. Tindak tutur yang dianggap wujud terjadinya komunikasi bukan merupakan hal yang dapat terjadi sendirinya, tetapi memiliki maksud, fungsi,

dan tujuan yang dapat menumbuhkan pengaruh pada lawan bicara. Di dalam komunikasi yang berwujud tuturan maupun percakapan dapat dilakukan secara bebas, namun penutur perlu memilih kosakata agar dapat memiliki peran memberikan informasi yang disebut pembicara atau penutur, dan penerima informasi disebut dengan mitra tutur atau lawan bicara.

John Austin adalah ahli yang pertama kali memperkenalkan istilah tindak tutur (*art of speech*). Austin mengklasifikasikan tindak tutur menjadi tiga, yaitu (1) tindak lokusi, (2) tindak ilokusi, dan (3) tindak perlokusi. Tindak lokusi adalah tuturan yang disampaikan oleh penutur dalam bentuk informasi atau pernyataan tanpa maksud lain. Tindak ilokusi adalah tindak tutur dalam melakukan sesuatu yang memiliki maksud berdasarkan kegiatan berujar yang berlangsung. Tindak perlokusi adalah tuturan yang menumbuhkan pengaruh penutur, namun pengaruh ini tidak secara langsung menimbulkan tindakan.

Tindak tutur dalam peristiwa ujar tak hanya didapatkan pada komunikasi, tetapi juga terdapat pada cerita tertulis. Pada cerita tertulis, tuturan diungkapkan manusia berdasarkan ide atau pendapatnya melalui karya sastra fiksi. Dalam tindak tutur, bahasa dapat dimanfaatkan untuk perkembangan dunia sastra, yaitu untuk mengetahui apa yang dimaksudkan penutur terhadap mitra tutur supaya langsung dikabulkan oleh mitra tutur (Sidiqin & Beru Ginting, 2021). Bentuk tindak tutur dalam karya sastra fiksi yang biasa diungkapkan yaitu di dalam novel. Novel merupakan karangan panjang yang berkaitan erat dengan perjalanan di kehidupan manusia. Dalam novel tentunya terdapat ungkapan atau tuturan yang memiliki maksud atau tujuan. Novel dapat dijadikan sebagai bahan dalam mempelajari kehidupan di dunia nyata. Sifat-sifat manusia bahkan gambaran-gambaran kehidupan manusia tentunya terekam dalam tulisan novel. Oleh karena itu, tentu saja dalam novel terdapat maksud atau pesan melalui bahasa yang dinyatakan pada percakapan antartokoh dalam novel.

Tindak tutur adalah kajian yang sangat menarik untuk dijadikan penelitian. Hal tersebut dibuktikan dengan ditemukannya penelitian-penelitian mengenai tindak tutur direktif. Penelitian terdahulu adalah Dwi Putri Febriani (2019) yang mengkaji tindak tutur direktif guru kelas V di SDN Minomartani. Penelitian lainnya yaitu

oleh Riska Wahyuni (2016) yang mengkaji tindak tutur direktif dalam novel “Rumah Kaca” karya Pramoedaya. Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Chaerisa (2017) yang mengkaji tindak tutur direktif dan fungsi tindak tutur direktif film “Ketika Cinta Bertasbih” karya Chaerul Umam.

Semua jenis penelitian berupa jurnal dan skripsi yang serupa, temuan analisis tindak tutur direktif hanyalah terfokus pada analisis semata dan tidak merujuk pada penerapan pembelajaran Bahasa Indonesia untuk siswa. Oleh karena itu, terdapat alasan dilakukannya penelitian ini. Alasan yang dimaksud yaitu, selain memiliki alur yang sangat menarik serta bahasa yang mudah dipahami, novel yang bergenre romantis dan melodrama ini juga mengandung unsur tindak tutur direktif. Selain itu, alasan peneliti memilih novel sebagai objek penelitian ini adalah untuk meningkatkan literasi membaca pada peserta didik. Peneliti mengimplikasikan penelitian ini pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, yaitu materi drama. Hal tersebut berdasarkan kurikulum 2013, yaitu pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan Kompetensi Dasar 3.19 Menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca dan ditonton dan Kompetensi Dasar 4.19 Mendemonstrasikan sebuah naskah dengan memerhatikan isi dan kebahasaan. Tindak tutur direktif pada novel *Dikta & Hukum* dapat digunakan peserta didik sebagai bahan agar dapat menghasilkan sebuah tuturan yang bervariasi, karena dalam membuat sebuah dialog pada sebuah karya sastra seperti drama tidak selalu memakai Bahasa Indonesia yang baku atau ragam baku, tetapi harus memperhatikan konteks.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, maka dipaparkan tiga rumusan masalah di bawah ini.

1. Bagaimanakah fungsi komunikatif tindak tutur direktif yang terdapat dalam novel *Dikta & Hukum*?
2. Bagaimanakah tindak tutur direktif secara langsung dan tidak langsung dalam novel *Dikta & Hukum*?

3. Bagaimanakah implikasi tindak tutur direktif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan fungsi komunikatif tindak tutur direktif dalam novel *Dikta & Hukum*.
2. Mendeskripsikan tindak tutur direktif secara langsung dan tidak langsung dalam novel *Dikta & Hukum*.
3. Mengimplikasikan tindak tutur direktif novel *Dikta & Hukum* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap pengembangan pragmatik khususnya tindak tutur direktif dalam novel serta menambah referensi penelitian khususnya mengenai tindak tutur direktif sebagai bahan pemikiran bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai kajian tindak tutur direktif dan dapat menerapkannya dalam pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari.
- b) Bagi pendidik, penelitian ini dapat memberikan hasil berupa gambaran sebagai alternatif, pedoman, acuan, maupun referensi bahan ajar pembelajaran pragmatik terutama dalam memahami kajian tindak tutur pada suatu novel. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan ajar menarik bagi peserta didik.

- c) Bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti pada bidang yang sama, yaitu tindak tutur direktif dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk menentukan masalah yang akan diteliti.
- d) Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai tindak tutur direktif dalam sebuah karya sastra novel.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Sumber data penelitian ini adalah novel berjudul *Dikta & Hukum* karya Dhia'an Farah.
2. Data penelitian ini adalah sebagai berikut.
 - a. Tindak tutur direktif pada novel *Dikta & Hukum* karya Dhia'an Farah.
 - b. Tindak tutur direktif secara langsung dan tidak langsung pada novel *Dikta & Hukum* karya Dhia'an Farah.
3. Implikasi penelitian pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA). Adapun hal yang diimplikasikan dengan hasil penelitian yaitu Kompetensi Dasar 3.19 Menganalisis isi dan kebahasaan teks drama dan KD. 4.19 Mendemonstrasikan naskah drama dengan memerhatikan isi dan kebahasaan.

II. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pragmatik

Pragmatik merupakan ilmu yang mempelajari bahasa yang terlihat hubungannya dengan pemakai bahasa Mey (dalam Rusminto, 2015). Pragmatik ialah ilmu bahasa dalam mempelajari bahasa yang dapat digunakan dalam percakapan sehari-hari dengan tujuan tertentu. Menurut Levinson (dalam Rusminto, 2015), pragmatik merupakan kajian yang berhubungan antara bahasa dan konteks yang menjadi dasar penjelasan mengenai bahasa. Dalam mempelajari pemakaian bahasa, dituntut agar mampu mengetahui konteks yang merupakan wadah pemakaian bahasa.

Selain itu, pragmatik juga merupakan kajian bahasa yang erat hubungannya dengan konteks. Rohmadi (2004) mengatakan bahwa mengemukakan pragmatik merupakan studi tentang makna yang berkaitan dengan situasi tutur. Situasi tutur ini menjadi acuan dalam pragmatik. Oleh karena itu, dibutuhkan situasi tutur untuk dijadikan konteks tuturan agar dapat dianalisis dengan kajian pragmatik. Konteks merupakan aspek-aspek lingkungan sosial atau fisik yang mengaitkan tuturan tertentu (Kridalaksana, 2008). Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, konteks berarti uraian yang dapat menambah atau mendukung kejelasan maksud atau makna.

Yule (2016) mengemukakan bahwa pragmatik merupakan studi mengenai makna yang diungkapkan pembicara yang dapat ditafsirkan oleh pendengar. Dengan begitu, studi ini erat kaitannya dengan analisis mengenai apa yang menjadi maksud penutur dengan tuturan. Studi ini perlu menyertakan penafsiran-penafsiran tentang apa yang menjadi maksud penutur di dalam suatu konteks yang berpengaruh

terhadap apa yang dikatakan. Penafsiran yang dimaksud merupakan makna terhadap tuturan dari penutur. Pragmatik dapat disebut dengan studi mengenai maksud penutur. Sementara itu, Moore (dalam Rusminto, 2015) menyatakan pragmatik merupakan sebuah cara yang dituntut dalam menjelaskan penggunaan bahasa pada konteks.

Berdasarkan pandangan-pandangan yang telah dipaparkan, dapat dikemukakan bahwa pragmatik merupakan studi yang erat kaitannya dengan pemakaian bahasa dalam menyampaikan tuturan berdasarkan konteks. Konteks diperlukan untuk menafsirkan makna tuturan yang disampaikan oleh penutur.

2.2 Konteks

Bahasa dan konteks merupakan dua hal yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Bahasa membutuhkan konteks tertentu dalam penggunaannya, dan sebaliknya, konteks akan bermakna apabila mengandung sebuah bahasa. Dalam hal ini, bahasa tidak hanya berfungsi dalam konteks interaksi yang terwujud, tetapi juga dapat membentuk dan menciptakan situasi dalam interaksi yang berkesinambungan Duranti (dalam Rusminto, 2015).

Schiffrin (dalam Rusminto, 2015) menyatakan bahwa konteks adalah dunia yang berisi orang-orang yang menghasilkan proposisi yang berbeda. Dalam hal ini, konteks tidak hanya berarti pengetahuan, tetapi juga seperangkat lingkungan yang dibuat berdasarkan aturan yang ditegakkan oleh masyarakat bahasa kemudian diinterpretasikan. Grice (dalam Rusminto, 2015) menyatakan bahwa konteks adalah latar belakang pengetahuan yang diberikan oleh penutur dan lawan tutur pada makna tuturan dan menafsirkan makna dan maksud tuturan yang disampaikan oleh penutur.

Dalam kaitannya dengan konteks, Hymes (dalam Rusminto, 2015) menyatakan bahwa dalam konteks terdapat unsur-unsur dengan akronim *SPEAKING* sebagai berikut.

1. *S=Setting and scence*
Setting adalah hal yang berkaitan dengan tempat dan waktu tutur dilaksanakan, sedangkan *scence* berkenaan pada situasi psikologis komunikasi.
2. *P=Participant*
Participants merupakan orang yang terlibat dalam pertuturan, misalnya penutur dan mitra tutur, pembicara dan lawan bicara, atau pesapa atau penyapa.
3. *E=Ends*
Ends merupakan hal yang menunjukkan pada tujuan atau hasil yang diharapkan.
4. *A=Act sequences*
Act sequences merupakan hal yang merujuk pada setiap isi dan bentuk suatu ujaran. Hal tersebut berhubungan pada kata-kata yang dipakai, bagaimana dalam penggunaan kata-katanya, dan kaitan antara yang disampaikan dengan bahan pembicaraan.
5. *K=Keys*
Keys menunjukkan cara, nada, serta semangat pada suatu pesan yang disampaikan dengan serius, senang hati, sombong, mengejek, singkat, dan lain-lain.
6. *I= Instrumentalities*
Instrumentalities mengarah pada jalur bahasa, misalnya jalur tertulis, lisan, atau melalui telepon.
7. *N=Norms*
Norms mengacu pada aturan dalam berkomunikasi. Hal ini biasanya berkaitan dengan cara bertanya, berinterupsi, dan berkomunikasi. Komponen ini juga merujuk pada aturan dalam penafsiran suatu ujaran lawan bicara.
8. *G=Genres*
Genres mengacu pada bentuk penyampaiannya, misalnya puisi, narasi, doa, pepatah, dan lain-lain.

2.3 Aspek Situasi Tutur

Leech (Wijana, 1996) menyatakan bahwa ada beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam konteks penelitian pragmatik. Selain unsur tempat dan waktu yang harus ada dalam tuturan, ada aspek lain yang harus diperhatikan untuk memahami situasi tuturan. Mengetahui aspek-aspek situasi linguistik sangat berguna untuk menentukan masalah yang termasuk dalam ruang lingkup tuturan penelitian pragmatik dan penelitian semantik (Tarigan, 2015). Leech (Wijana, 1996) menyatakan bahwa dalam konteks penelitian pragmatis selalu ada beberapa aspek yang harus diperhatikan, sebagai berikut.

1. Penutur dan Lawan Tutur

Setiap situasi ujar, tentunya terdapat pihak yang terlibat, yaitu pembicara dan lawan bicara. Pembicara adalah orang yang bertutur menyatakan fungsi pragmatis tertentu di dalam komunikasi, sedangkan lawan bicara adalah orang yang menjadi sasaran pembicara dalam komunikasi. Pembicara dan lawan bicara melakukan tuturan dengan bergantian. Orang yang semula menjadi pembicara pada tahap berikutnya akan menjadi lawan bicara, begitupun sebaliknya.

2. Konteks Tuturan

Konteks adalah segala yang melingkupi suatu tuturan untuk memudahkan penutur menggunakan jenis tindak tutur yang sesuai dengan tujuannya, serta memudahkan mitra tutur memahami dan menerima maksud dari penutur. Pentingnya konteks dalam memahami bahasa dapat dilihat dari kenyataan bahwa sebuah tuturan dapat memiliki makna yang berbeda ketika terjadi dalam konteks yang berbeda.

3. Tujuan Tutur

Dalam situasi tutur tentunya memuat tujuan tertentu. Dalam hal ini, pembicara dan lawan bicara akan terlibat dalam kegiatan berdasarkan tujuan tertentu.

4. Tuturan sebagai Tindak Ujar

Tindak tutur adalah aktivitas yang dapat dilihat dari suatu tindakan. Tindakan merupakan karakteristik tuturan dalam interaksi antara penutur atau pembicara dan mitra tutur atau lawan tutur. Oleh sebab itu, tuturan adalah bunyi yang keluar dari alat ujar manusia dengan tujuan dan maksud yang disepakati oleh pembicara dan lawan bicara.

5. Tuturan sebagai Produk Tindakan Verbal

Tuturan merupakan akibat suatu tindakan dari manusia. Tindak verbal ini merupakan suatu tindakan mengekspresikan melalui bahasa dalam suatu komunikasi.

2.4 Hakikat Tindak Tutur

2.4.1 Tindak Tutur

Searle (dalam Rusminto, 2015) menyatakan bahwa tindak tutur merupakan kajian tentang makna bahasa yang didasarkan pada kaitan tuturan terhadap tindakan pembicara. Tindak tutur merupakan kegiatan berkomunikasi yang dilakukan mitra tutur dalam kehidupan sehari-hari dan berkaitan dengan konteks yang menyertainya (Anggraeni et al., 2023). Sementara itu, Austin (dalam Rusminto, 2015) menjelaskan bahwa aktivitas dalam bertutur bukan hanya terbatas pada penuturnya saja, melainkan melakukan sesuatu atas dasar tuturan tertentu. Tuturan yang dimaksud dapat dinyatakan dalam tindakan. Tindakan berupa pernyataan yang diucapkan penutur sehingga dapat memberikan pengaruh pada mitra tutur.

2.4.2 Ragam Tindak Tutur

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia selalu berhubungan dengan tindak tutur beserta tuturannya. Ketika menyampaikan tuturan, manusia biasanya melakukan tindakan-tindakan seperti, menyetujui, memberi pernyataan, mengizinkan, meminta maaf, meminta dan sebagainya. Austin (dalam Rusminto, 2015) menjelaskan tindak tutur diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu tindak lokusi

(*locutionary acts*), tindak ilokusi (*illocutionary acts*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary acts*).

1. Tindak Lokusi

Wijana (1996) mengemukakan bahwa tindak lokusi adalah tindak tutur yang digunakan untuk menyatakan sesuatu (*an act of saying something*). Tindak lokusi hanya digunakan untuk menginformasikan sesuatu tanpa bermaksud untuk memengaruhi mitra tuturnya agar melakukan sesuatu.

Contoh:

“Putri, sepatumu kotor sekali“.

Tuturan tersebut disampaikan penutur untuk menginformasikan bahwa sepatu milik Putri sangat kotor, tanpa adanya maksud untuk memengaruhi mitra tutur.

2. Tindak Ilokusi

Tindak ilokusi adalah tindak tutur yang digunakan untuk menyatakan sesuatu dan mengandung efek berupa tindakan untuk melakukan sesuatu (*an acts of doing somethings*). Tindak ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung maksud dan tujuan tertentu. Tindak tutur ilokusi dapat diidentifikasi sebagai tindak tutur yang berfungsi untuk menginformasikan sesuatu dan melakukan sesuatu serta mengandung maksud dan tuturan (Rosyidi dkk., 2019). Tindak ilokusi tidak mudah diidentifikasi karena berkaitan dengan siapa penutur, kepada siapa, kapan, dan di mana tindak tutur itu dilakukan.

Contoh:

“Putri, sepatumu kotor sekali.”

Tuturan tersebut dituturkan penutur kepada mitra tutur saat melihat sepatu milik Putri sangat kotor yang di taruh begitu saja di hari libur. Tuturan yang disampaikan tidak hanya semata-mata berupa pemberitahuan, tetapi memiliki maksud supaya Putri mencuci sepatunya.

3. Tindak Perlokusi

Tindak perlokusi merupakan tindak tutur yang memiliki dampak atau efek dari penutur, sehingga mitra tutur dapat melakukan tindakannya berdasarkan isi tuturan yang diucapkan. Levinson (dalam Rusminto, 2015) mengemukakan bahwa tindak tutur ini mengutamakan hasilnya, karena tindak tutur ini dapat dikatakan berhasil bila lawan tutur melakukan sesuatu sesuai tuturan penutur.

Contoh:

“Putri, sepatumu kotor sekali.”

Tuturan tersebut dimaksudkan kepada mitra tutur memberikan efek atau dampak yaitu untuk mencuci sepatunya yang kotor itu.

2.4.3 Ragam Tindak Ilokusi

J.R. Searle (dalam Tarigan, 2015), mengklarifikasikan tindak ilokusi berdasarkan beberapa jenis, sebagai berikut.

1. Asertif

Asertif merupakan suatu tindakan tentang apa yang diyakini oleh penutur Yule (dalam Achsani, 2019). Tindak tutur asertif dapat dikatakan sebagai ungkapan dari penutur terhadap suatu hal seperti, menyatakan, mengusulkan, menyombongkan diri, mengeluh, menyatakan pendapat, memberitahukan, menyarakankan, menuntut, dan melaporkan. Contohnya, “Febri adalah siswa paling pintar di kelas”. Tuturan tersebut termasuk ke dalam jenis ilokusi asertif menyatakan informasi dan penuturnya terikat pada kebenaran preposisi tuturan tersebut. Artinya, pernyataan tersebut harus sesuai fakta dan dapat dibuktikan kebenarannya.

2. Direktif

Direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan agar mitra tutur melakukan tindakan yang diharapkan oleh penutur. Tindak tutur direktif adalah bentuk tuturan yang penuturnya memiliki tujuan untuk mendorong mitra tutur melakukan suatu tindakan

(Agustiani & Siagian, 2023). Tuturan direktif disampaikan penutur untuk menyatakan keinginannya kepada mitra tutur, seperti memerintah, memohon, menasihati, dan menyarankan.

Tuturan “Tolong ambilkan tas itu!” termasuk ke dalam jenis tindak ilokusi direktif meminta karena penutur bermaksud meminta tolong kepada mitra tutur agar melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturan tersebut, yaitu minta ambilkan tas.

3. Komisif

Tuturan komisif dapat mengikat sang penutur untuk melakukan tindakan tertentu di masa depan. Tuturan komisif merupakan tindak menyenangkan, karena tidak mengacu pada kepentingan penutur tetapi mitra tutur (Meliyawati et al., 2023) Tuturan yang disampaikan melibatkan penutur pada beberapa tindakan yang akan terjadi di kemudian hari, seperti memanjatkan doa, bersumpah, menjanjikan, dan menawarkan sesuatu. Contohnya, “Mama selalu berdoa supaya kelak anak-anak Mama jadi anak yang sukses” Tuturan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam tuturan komisif dengan fungsi doa, yaitu doa seorang Ibu kepada anaknya.

4. Ekspresif

Tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang memiliki fungsi dalam mengungkapkan suatu tindakan penutur mencapai suatu pernyataan kenyataan yang diperkirakan situasi. Tuturan ekspresif mengacu pada penutur yang menunjukkan sikap atau perasaannya (Assidik et al., 2023) misalnya, berterimakasih, mengucapkan selamat, meminta maaf, menyalahkan, memuji, mengkritik, dan sebagainya. Contohnya, “Selamat atas gelar barumu.” Pada tuturan tersebut, penutur berusaha menyampaikan apa yang dirasakannya kepada mitra tutur yaitu rasa senang karena mitra tutur meraih gelar baru.

5. Deklaratif

Tindak tutur deklaratif berisi tentang pengaruh si penutur dalam mempengaruhi lawan tuturnya (Frاندika & Idawati, 2020). Tindak tutur deklaratif adalah tindak

tutur yang dilangsungkan penutur untuk dapat memberikan maksud untuk mewujudkan keadaan, perubahan realitas status, dan hal-hal yang baru, misalnya membatalkan, memecat, menyerahkan diri, menjatuhkan, mengizinkan, membaptis, dan sebagainya. Contohnya, “Maaf saya batalkan pertemuan hari ini, saya mendadak ada keperluan lain”. Tuturan tersebut adalah tuturan deklaratif yang dimaksudkan penutur dalam mengungkapkan perubahan pertemuan hari ini dibatalkan.

2.4.4 Fungsi Komunikatif Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif adalah menimbulkan beberapa efek melalui tindakan sang pendengar, misalnya memesan, memerintah, memohon, menyarankan, dan menasihati (Tarigan, 2015). Tindak tutur ini mengungkapkan hal-hal yang menjadi keinginan dari pembicara. Tindak tutur yang dilakukan penutur memiliki tujuan agar lawan bicara dapat melakukan sesuatu sesuai harapan pembicara.

1. Tindak Tutur Direktif Memerintah

Tindak tutur memerintah adalah aturan yang disampaikan penutur supaya lawan tutur melakukan sesuatu sesuai kehendak penutur. Contohnya. “*ambilkan baju ayah di lemari.*” Tuturan tersebut termasuk tuturan memerintah mitra tuturnya untuk melakukan sesuatu berupa tindakan berupa mengambil baju ayah di lemari. Penanda lingual *ambilkan* menandakan bahwa tuturan tersebut berfungsi untuk memerintah mitra tutur agar melakukan sesuatu yang diperintahkan penutur.

2. Tindak Tutur Direktif Meminta

Tindak tutur meminta adalah tuturan yang disampaikan penutur untuk meminta sesuatu kepada lawan tuturnya. Tuturan meminta adalah sebuah tuturan yang dimaksudkan agar mitra tutur menyanggupi harapan penutur. Contohnya, “*Nanti kalau jadi ke mal, aku minta boba ya.*” Tuturan penutur meminta untuk dibelikan boba kepada lawan tuturnya. Kata “*minta*” dapat dijadikan sebagai penanda bahwa tuturan tersebut secara tepat disampaikan penutur untuk meminta.

3. Tindak Tutar Derektif Memohon

Tindak tutur memohon merupakan tujuan yang disampaikan penutur dengan tujuan untuk memohon sesuatu mitra tutur lakukan. Tuturan *“Aku mohon sama kamu maafin aku. Kali ini aku ga mengulangi kesalahan yang sama.”* Tuturan tersebut menggunakan penda lingual *mohon* untk mempertegas tuturan memohon. Kata *mohon* mengacu bahwa penutur memohon kepada lawan tutur. Selain itu, tuturan tersebut juga dituturkan oleh penutur dengan ekspresi yang melas agar mitra tutur mau mengabulkan permohonan penutur.

4. Tindak Tutar Direktif Melarang

Tindak tutur melarang adalah tuturan yang disampaikan penutur supaya lawan tuturnya tidak melakukan sesuatu yang di anggap tidak baik oleh penutur. Pada situasi ini, penutur mengungkapkan bahwa tuturanya memiliki alasan yang jelas bagi mitra tutur untuk tidak melakukan tindakan tertentu. Tuturan *“Jangan main gawai hingga larut malam, besok hari Senin, Nak. Jangan sampai kesiangan.”* Dalam tuturan tersebut, Ibu bermaksud melarang anaknya bermain gawai hingga larut malam. Maksud kata *“jangan”* dalam tuturan tersebut adalah seharusnya tidak dilakukan.

5. Tindakan Tutar Direktif Mengajak

Tindak tutur direktif mengajak merupakan tuturan yang disampaikan penutur untuk mengajak lawan tutur untuk mengikutinya. Contohnya, *“Besok naik sepeda yuk”*. Pada tuturan tersebut, kata *“yuk”* digunakan oleh penutur untuk mengajak mitra tutur agar mau bersepeda bersamanya.

6. Tindak Tutar Direktif Mempersilakan

Tindak tutur direktif mempersilakan adalah tindak tutur yang digunakan untuk meminta mitra tutur melakukan sesuatu secara lebih hormat. Tuturan *“Silakan di cicip kuenya, Bu. Kebetulan baru matang”*. Dalam tuturan tersebut, kata *“silakan”* digunakan penutur kepada mitra tutur dengan tujuan mempersilakan.

7. Tindak Tuturan Bertanya

Tindak tutur bertanya adalah tuturan yang disampaikan penutur guna memperoleh jawaban atas pertanyaan yang disampaikan lawan tuturnya. Contohnya, *“Anak-anak, materi hari ini adalah teks puisi. Apakah kalian sudah pernah mendengar kata puisi? Ada yang tau apa itu puisi?”* Tuturan tersebut merupakan tindak bertanya. Dalam tuturan tersebut, frasa *“apa itu”* digunakan sebagai penanda tuturan bertanya.

8. Tindak Tuturan Direktif Menentang

Tindak tutur direktif menentang adalah tindak tutur yang digunakan oleh penutur untuk menolak atau melawan mitra tutur mitra tutur. Contohnya, *“Gak kayak gitu lah caranya, mau gimana pun kamu tetap yang terbaik sampai saat ini.”* Tuturan tersebut menggunakan penanda *“gak kayak gitu lah caranya”* untuk mempertegas tuturan menentang.

9. Tindak Tutur Direktif Menyarankan

Tindak tutur direktif menyarankan merupakan tuturan yang disampaikan oleh penutur untuk menyarankan kepada lawan tuturnya. Contohnya, *“Sebaiknya kamu jangan makan pedas, nanti sakit perut.”* Tuturan tersebut menggunakan lingual *“sebaiknya”* untuk mempertegas tuturan menyarankan.

10. Tindak Tutur Direktif Mengizinkan

Tindak tutur mengizinkan adalah tuturan yang dimaksudkan penutur dengan tujuan lawan tutur boleh melakukan sesuatu yang diinginkan lawan tuturnya. Tindak mengizinkan adalah sebuah keyakinan sang penutur kepada mitra tutur sehingga mitra tutur dapat melakukan tindakan tertentu. Tuturan *“Mama izinin kamu main sama temen, tapi tugas tugasnya selesaikan dahulu, ya”* termasuk ke dalam tuturan mengizinkan. Pada tuturan tersebut, ibu sudah mengizinkan anaknya main bersama temannya apabila tugas rumah sudah selesai. Tuturan *“Mama izinin kamu”* digunakan sebagai penanda lingual mengizinkan.

11. Tindak Tutur Direktif Menasihati

Tindak tutur menasihati adalah tindak tutur yang dituturkan oleh penutur dengan maksud agar mitra tutur melakukan tindakan yang dianggap benar oleh penutur. Tuturan “*Kalau di kasih tau itu didengerin, Dek. Kamu setiap Mama kasih tau selalu aja ngelawan.*” Tuturan “*Kalau di kasih tau itu didengerin, Dek*” dapat digunakan sebagai penanda lingual menasihati.

2.4.5 Kelangsungan dan Ketidaklangsungan Tuturan

Dalam peristiwa tutur, penutur tidak selalu menyampaikan maksud tuturannya secara langsung. Dengan kata lain, penutur juga terkadang menggunakan tuturan secara tidak langsung untuk menyampaikan maksud dari tuturan tersebut. Penggunaan bentuk tuturan langsung dan tidak langsung dalam peristiwa tutur sejalan dengan anggapan bahwa bentuk tuturan yang berbeda dapat digunakan untuk maksud yang sama, sedangkan maksud yang berbeda dapat disampaikan oleh tuturan yang sama (Rusminto, 2015).

Berdasarkan konteks situasinya, tindak tutur dibedakan menjadi tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Berdasarkan modusnya, kalimat dibedakan menjadi tiga, yaitu kalimat deklaratif, kalimat interogatif, dan kalimat imperatif. Jika ketiga jenis kalimat tersebut digunakan secara konvensional, maka fungsi kalimat deklaratif adalah untuk mengatakan sesuatu, kalimat interogatif digunakan untuk menanyakan sesuatu, dan kalimat imperatif digunakan untuk menyuruh, bertanya, mengajak dan sebagainya (Wijana, 1996).

Berkaitan dengan hal tersebut, Djajasudarma (dalam Rusminto, 2015) menyatakan bahwa tindak tutur yang diungkapkan secara sederhana sehingga mudah dipahami oleh lawan tutur disebut tindak tutur langsung, sedangkan tindak tutur yang memiliki makna kontekstual atau situasional disebut tidak langsung. Selain itu, Yule (2018) mengemukakan bahwa apabila ada hubungan langsung antara struktur dan tindakan, maka terdapat tindak tutur langsung, sedangkan ketika ada hubungan tidak langsung antara struktur dan tindakan maka terdapat tuturan tidak langsung.

2.4.5.1 Tindak Tutur Langsung

Tindak tutur langsung merupakan kalimat berita yang difungsikan secara konvensional untuk mengatakan sesuatu (deklaratif), bertanya (interogatif), dan perintah (imperatif) (Salam & Solihati, 2022). Tindak tutur langsung merupakan tindak tutur yang dilakukan oleh seseorang dengan menggunakan kata-kata yang bersifat imperatif yang menandakan suatu permintaan seperti kata “minta”, “ambulkan”, “keluarkan”, dan sebagainya. Contoh tuturan langsung sebagai berikut.

Bersihkan lantai ini!

Tuturan tersebut merupakan perintah langsung yang dituturkan penutur kepada mitra tutur untuk membersihkan lantai.

2.4.5.2 Tindak Tutur Tidak Langsung

Tindak tutur tidak langsung merupakan suatu ungkapan yang secara spontan diucapkan dengan rasa sopan atau suatu perintah. Untuk menjaga kesopanan dalam bertutur, perintah dapat dituturkan dengan kalimat berita atau kalimat tanya agar orang yang diperintah tidak merasa dirinya diperintah. Jika hal ini terjadi, maka terbentuk tindak tutur tidak langsung. Contoh tuturan tidak langsung sebagai berikut.

Lantai ini kotor.

Tuturan tersebut merupakan kalimat berita yang berfungsi untuk memberikan informasi. Kalimat ini tidak hanya sekadar memberitahu bahwa lantai tersebut kotor, tetapi juga secara tidak langsung penutur menyuruh mitra tutur untuk membersihkan lantai supaya tidak kotor.

2.5 Novel

Novel adalah cerita fiksi atau bisa juga disebut teks naratif. Novel adalah karya fiksi yang berisi rangkaian cerita tentang kehidupan seseorang yang mengungkapkan watak dan ciri-ciri tokohnya. Fiksi diartikan sebagai cerita imajiner yang tidak menunjukkan kebenaran sejarah dan tidak benar-benar terjadi Abrams (dalam

Imron Al-Ma'ruf & Nugrahani, 2017). Novel memiliki nilai-nilai kehidupan seperti nilai-nilai sosial, agama, budaya, moralitas dan pendidikan.

Sebagai salah satu bentuk karya sastra, novel merupakan media yang dapat digunakan oleh pengarang untuk mengungkapkan perasaan, pikiran, dan gagasannya. Ketika sebuah masalah muncul dalam kehidupan, pengarang merasa perlu untuk segera menciptakan dan menuangkan cerita baru, misalnya menceritakan tentang masalah kehidupan seseorang dengan lingkungan dan interaksi dengan dirinya dan Tuhan. Tentu saja ada unsur konstruksi cerita dalam novel tersebut. Unsur pembangun yang terlibat adalah tema, plot atau penokohan, sudut pandang penulis, latar belakang penulis, dialog, gaya bahasa, waktu cerita, dan amanat.

Berdasarkan hal yang telah dipaparkan di atas, klasifikasi unsur pembangun novel adalah sebagai berikut.

a. Unsur Intrinsik

1) Tema

Tema merupakan pandangan hidup yang membangun suatu pendapat terkait kehidupan dan nilai-nilai yang dapat membangun gagasan utama dari suatu karya sastra Wallek dan Warren (dalam Kartikasari & Suprpto, 2018). Tema merupakan gagasan dasar yang menentukan hadirnya peristiwa, seluruh bagian cerita. Tema dipandang sebagai landasan cerita dari gagasan pengarang yang dapat digunakan untuk mengembangkan cerita.

2) Alur atau Plot

Alur atau plot merupakan runtutan peristiwa berdasarkan sebab akibat di dalam cerita. Dengan peristiwa tersebut terjadilah sebuah cerita yang utuh. Jadi, alur atau plot inilah yang memperlihatkan bagaimana cerita yang diciptakan berjalan.

3) Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah orang yang terlibat di dalam cerita. Tokoh yang terlibat di dalam cerita menduduki dalam penyampaian amanat, moral, pesan kepada pembaca,

sedangkan penokohan merupakan gambaran di dalam cerita terhadap seseorang yang di tampilkan.

4) Latar atau *setting*

Latar atau *setting* adalah hal yang erat kaitannya dengan tempat, waktu, dan lingkungan social dalam peristiwa yang diceritakan. Latar atau *setting* ini memiliki fungsi menciptakan suasana yang menggerakkan emosi pembacanya. Unsur latar ini dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu tempat, waktu dan suasana.

5) Sudut pandang

Sudut pandang adalah teknik pengarang menempatkan diri dalam ceritanya. Sudut pandang ini merujuk pada cerita yang dikisahkan. Hal ini dimaksudkan sebagai sarana untuk menyajikan cerita kepada pembaca.

6) Amanat

Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca melalui cerita. Amanat dalam novel dapat digunakan sebagai teladan bagi kehidupan manusia atau pembaca.

b. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang ada di luar karya sastra tetapi tidak secara langsung memengaruhi bangunan karya sastra tersebut (Kartikasari & Suprpto, 2018). Unsur ekstrinsik ini merupakan unsur yang memengaruhi bangunan cerita tetapi bukan merupakan bagian dari cerita. Faktor eksternal karya sastra, yaitu kondisi lingkungan pengarang, seperti politik, ekonomi, sosial, dan budaya.

2.6 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Pembelajaran adalah suatu prosedur yang melibatkan pendidik dan peserta didik baik secara individu atau kelompok guna memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 lebih menitik beratkan pada sikap, pengetahuan dan keterampilan. Keterampilan berbahasa siswa terus dikembangkan melalui pembelajaran teks. Hal ini terlihat dalam proses pembelajaran yang diawali dengan mengenal jenis-jenis teks, kaidah kebahasaan, dan menyajikan teks secara lisan atau tulisan (Dharma, 2019).

Pembelajaran berbasis teks adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan berdasarkan teks yang diajarkan. Selama proses belajar mengajar, siswa diminta untuk memahami berbagai jenis teks, kemudian mendemonstrasikan isi dan struktur bahasa dari teks tersebut. Priyatni (dalam Dharma, 2019) berpendapat bahwa teks adalah proses sosial yang mengarah pada tujuan sosial dan dikontekstualisasikan dalam situasi tertentu.

Teks terbagi dalam dua kategori, yaitu genre sastra dan genre faktual. Genre sastra dimaksudkan untuk mendorong emosi dan imajinasi pembaca atau penyimak. Yang termasuk ke dalam genre sastra, yaitu (novel dan cerita pendek), puisi, teks naratif dramatis, dan sebagainya. Selanjutnya, genre faktual menghadirkan ide dan informasi bertujuan untuk menjelaskan, menceritakan, dan meyakinkan pembaca atau penyimak (Dharma, 2019).

Pada dasarnya, kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan oleh pendidik bermula dari komponen yang terdapat dalam kurikulum. Kurikulum adalah seperangkat rencana terkait tujuan, isi, dan cara yang digunakan sebagai pedoman pengelolaan pembelajaran dalam mencapai tujuan dari pendidikan. Pada kurikulum 2013, pelajaran Bahasa Indonesia ini digunakan sebagai sarana dalam mengembangkan keterampilan dan kemampuan menalar peserta didik. Pada kenyataannya, kemampuan menalar pada peserta didik masih sangat rendah. Pelajaran Bahasa Indonesia diberikan untuk melatih peserta didik agar dapat terampil berbahasa dengan menyampaikan gagasan atau ide secara kritis.

Berdasarkan kurikulum 2013, kompetensi dasar yang dapat diimplikasikan dalam penelitian ini yaitu mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam materi teks drama kelas XI KD 3.19 Menganalisis isi dan kebahasaan drama dan KD 4.19 Mendemonstrasikan sebuah naskah drama dengan memerhatikan isi dan kebahasaan. Tujuan yang harus dicapai yaitu, peserta didik mampu menganalisis dan mendemonstrasikan naskah drama berdasarkan isi dan kebahasaan. Berkaitan dengan kompetensi dasar tersebut, tampak ada kaitannya pada materi tindak tutur yang dapat membantu peserta didik dalam memahami dan mengimplikasikan tindak tutur direktif pada suatu percakapan. Aplikasi pembelajaran tersebut bertujuan agar peserta didik mampu menggunakan tuturan yang baik dan santun. Tindak tutur pada penelitian ini merupakan hal yang penting dan harus dipahami peserta didik supaya dapat menggunakan kalimat sesuai dengan konteks. Dengan demikian, salah satu cara mengajari peserta didik agar dapat memahami tuturan tersebut, yaitu peserta didik dapat diarahkan untuk menanggapi alur cerita dan menulis sebuah naskah drama. Dalam sebuah naskah drama, tentunya banyak dialog yang terjadi, sehingga pada saat peserta didik menuliskan percakapan tentu perlu memanfaatkan tuturan direktif untuk menonjolkan watak dari tokoh.

Selain itu, rencana pembelajaran disusun dalam bentuk Kurikulum dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP adalah rencana tindakan pembelajaran yang dilaksanakan selama satu atau lebih pertemuan. RPP dikembangkan dari kurikulum untuk memandu kegiatan pembelajaran peserta didik untuk mencapai Kompetensi Dasar (KD). Komponen RPP adalah identitas sekolah, satuan identitas mata pelajaran, kelas/semester, mata pelajaran, waktu, tujuan pembelajaran, KD dan IPK, metode, media, jenjang pembelajaran dan penilaian hasil belajar.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tuturan direktif dalam novel *Dikta & Hukum*. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah teknik penelitian yang menghasilkan fenomena yang dialami subjek, seperti perilaku, persepsi, tindakan, dan motivasi, menggambarannya dalam bahasa dan kata-kata (Moleong, 2007). Penelitian ini membutuhkan hasil interpretasi dan data yang diteliti tidak diukur dengan angka-angka, melainkan berupa deskripsi atau penjelasan. Oleh karena itu, peneliti memilih metode penelitian deskriptif kualitatif.

Melalui penelitian kualitatif deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan dan menganalisis pemahaman tuturan yang disampaikan secara jelas dan sistematis. Dengan demikian, metode penelitian deskriptif kualitatif secara khusus dapat mendeskripsikan fungsi komunikatif tindak tutur direktif yang disampaikan oleh tokoh-tokoh dalam dialog novel *Dikta dan Hukum*.

3.2 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa dialog yang dituturkan oleh tokoh pada novel *Dikta & Hukum* yang berkaitan dengan jenis tindak tutur direktif. Sumber data dalam penelitian ini berupa novel *Dikta dan Hukum*. Novel ini terbit pada 31 Mei 2021 dengan jumlah halaman 388 halaman.

Berikut merupakan identitas novel *Dikta & Hukum* Karya Dhia'an Farah.

1. Penulis : Dhia'an Farah atau Teh Ara
2. Genre : Romansa, melodrama, komedi
3. Penerbit : Asoka Aksara dan Loveable
4. Kota Terbit : Jakarta Selatan
5. Waktu Terbit : 31 Mei 2021
6. Jumlah Halaman : 388 halaman
7. Bahasa : Indonesia

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini mencatat secara teliti semua fenomena kebahasaan yang senyatanya ada, meneliti dan memeriksa bahasa berdasarkan data yang sebenarnya (Subroto, 2007). Dengan demikian, peneliti menggunakan teknik membaca, menandai, dan mencatat. Teknik tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Teknik Membaca

Teknik membaca pada penelitian ini dilakukan dengan membaca dan mengamati kalimat-kalimat dari setiap paragraf novel *Dikta & Hukum* untuk memperoleh informasi.

2. Teknik Menandai

Teknik menandai pada penelitian ini dilakukan dengan peneliti dengan menandai setiap kalimat-kalimat yang penting atau yang merupakan tindak tutur direktif.

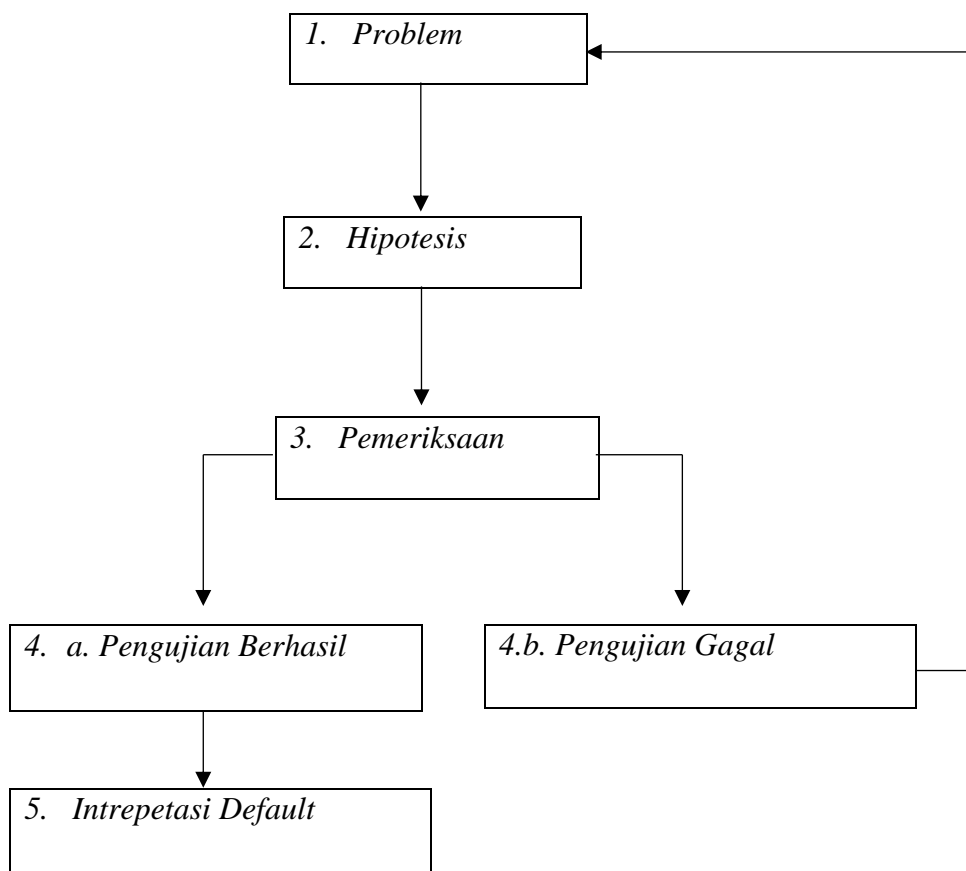
3. Teknik Mencatat

Teknik mencatat ini dilakukan dari hasil membaca atau menandai. Hasilnya dicatat dalam buku yang telah disiapkan. Setelah data tersebut telah dicatat, kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis yang telah sesuai yaitu berkaitan dengan tindak tutur direktif.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah kegiatan memilah dan mengurutkan data ke dalam pola, jenis, dan deskripsi untuk menghasilkan poin-poinnya (Moleong, 2016). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data heuristik, yaitu teknik untuk memecahkan masalah yang dihadapi penutur dan lawan tutur ketika menginterpretasikan tuturan. Dalam penelitian ini, analisis dilakukan dengan mengidentifikasi fungsi tindak tutur direktif novel melalui perumusan hipotesis. Hipotesis yang dirumuskan kemudian didasarkan pada informasi yang diperoleh. Jika analisis hipotesis salah, maka hipotesis baru dibuat. Seluruh proses diulang sampai diperoleh hipotesis yang masuk akal sesuai dengan pengetahuan yang ada. Hipotesis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dugaan sementara.

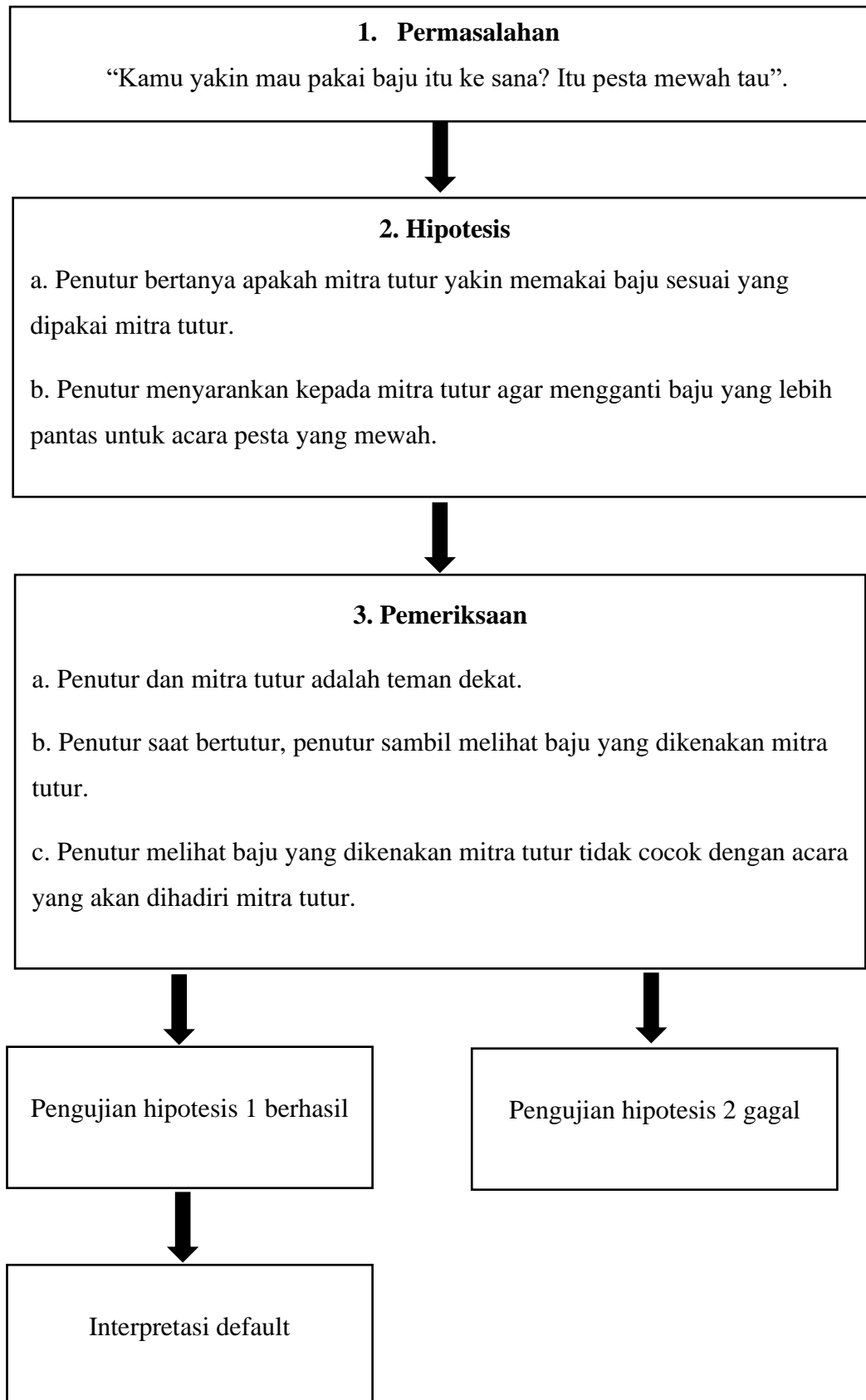
Bagan 1. Analisis Heuristik



Leech (dalam Rusminto, 2015)

Analisis heuristik merupakan suatu analisis yang berasal dari masalah yang dilengkapi proposisi, informasi mengenai latar belakang konteks, kemudian merumuskan hipotesis tujuan tuturan. Selanjutnya, hipotesis diuji sesuai dengan data yang tersedia. Jika hipotesis sesuai dengan bukti-bukti kontekstual yang ada, maka pengujian berhasil. Dengan demikian, hipotesis bisa diterima kebenarannya dan menghasilkan interpretasi baru yang menandakan tuturan mengandung pragmatik. Akan tetapi, jika pengujian gagal karena hipotesis tidak sesuai dengan hipotesis yang ada, maka diperlukan hipotesis baru untuk kemudian diuji kembali menggunakan data yang ada.

Apabila konsekuensi-konsekuensi tersebut telah sesuai dengan bukti-bukti yang ada dalam konteks, maka hipotesis dapat diterima. Sebaliknya, apabila konsekuensi-konsekuensi tidak sesuai dengan bukti-bukti yang ada, maka hipotesis ditolak. Selanjutnya, perlu disusun hipotesis baru untuk diuji dengan bukti-bukti kontekstual yang ada sampai diperoleh hipotesis yang berterima.

Bagan 2. Contoh Analisis Heuristik

Tabel 3.1 Indikator Jenis Tindak Tutur Direktif

| No. | Jenis Tindak Tutur Direktif | Deskriptor |
|-----|-----------------------------|---|
| 1. | Memerintah | Penutur bermaksud memerintah/menyuruh mitra tutur melakukan sesuatu. Penanda lingual yang digunakan, seperti <i>-lah, boleh</i> . |
| 2. | Meminta | Penutur bermaksud untuk meminta mitra tutur melakukan sesuatu sesuai keinginan penutur. Penanda lingual yang digunakan, yaitu <i>tolong, minta, dan mau</i> . |
| 3. | Memohon | Penutur bermaksud meminta secara sopan kepada mitra tutur agar memenuhi keinginan penutur. Penanda lingual yang digunakan, yakni <i>mohon</i> . |
| 4. | Mengajak | Penutur bermaksud agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturan penutur yang berupa ajakan. Penanda lingual yang digunakan, yakni <i>ayo, yuk</i> . |
| 5. | Melarang | Penutur bermaksud agar mitra tutur tidak melakukan sesuatu yang dilarang penutur. Penanda lingual yang digunakan, yakni <i>jangan, enggak</i> . |
| 6. | Mempersilakan | Penutur bermaksud memperbolehkan mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Penanda lingual yang digunakan, yakni <i>silakan</i> . |
| 7. | Menyarankan | Penutur bermaksud agar mitra tutur melakukan sesuatu sesuai dengan anjuran penutur. Penanda lingual yang digunakan, yakni <i>gimana kalo, gini deh</i> . |

| | | |
|-----|-------------|--|
| 8. | Bertanya | Penutur bermaksud meminta keterangan atau penjelasan agar diberitahu mengenai sesuatu kepada mitra tutur. Penanda lingual yang digunakan yakni, <i>apa aja, kan.</i> |
| 9. | Menentang | Penutur bermaksud menolak sesuatu yang dilakukan mitra tutur. Penanda lingual yang digunakan, yakni <i>nggak gitu, apaan sih.</i> |
| 10. | Mengizinkan | Penutur bermaksud memberi izin kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu hal yang dianggap benar oleh penutur. Penanda lingual yang digunakan, <i>ya udah gak apa-apa, boleh.</i> |
| 11. | Menasihati | Penutur bermaksud memberi nasihat/wejangan kepada mitra tutur agar melakukan sesuatu yang baik. Penanda lingual yang digunakan, <i>seharusnya, jangan nakal.</i> |

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Adapun hasil penelitian dan pembahasan tindak tutur direktif dalam novel *Dikta & Hukum* karya Dhia'an Farah dan implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, simpulan diperoleh sebagai berikut.

1. Novel karya Dhia'an Farah yang berjudul *Dikta & Hukum* memuat fungsi komunikatif tindak tutur direktif sebanyak 120 data yang meliputi fungsi, memerintah, meminta, memohon, melarang, mengajak, mempersilakan, bertanya, menentang, menyarankan, mengizinkan, dan menasihati. Selain itu, tindak tutur direktif tersebut diklasifikasikan ke dalam tindak tutur langsung sebanyak 75 data dan tindak tutur tidak langsung sebanyak 45 data.
2. Hasil penelitian tindak tutur direktif dalam novel *Dikta & Hukum* karya Dhia'an Farah dapat diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI Sekolah Menengah Atas. Kompetensi Dasar yang dikaitkan dengan hasil penelitian, yaitu Kompetensi Dasar 3.19 Menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca dan ditonton dan 4.19 Mendemonstrasikan sebuah naskah drama dengan memperhatikan isi dan kebahasaan. Data dalam penelitian ini dapat dijadikan materi ajar dan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI semester ganjil.

B. Saran

Saran-saran yang dapat disampaikan sebagai berikut.

1. Bagi peserta didik, berkaitan dengan adanya tindak tutur direktif dalam novel, siswa dapat memilah dan menelaah terlebih dahulu pengertian tindak tutur serta

lebih memahami bagaimana cara menganalisis isi dan kebahasaan dari tuturan dialog para tokoh dalam novel *Dikta & Hukum*.

2. Bagi pendidik, temuan penelitian digunakan sebagai bahan menyusun materi dalam membuat Rancangan Pembelajaran (RPP) dan sebagai alternatif pendidik mendemonstrasikan tindak tutur direktif yang terkandung dalam novel agar diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Bagi peneliti lain, temuan penelitian sebaiknya dapat dikembangkan kembali dari penelitian yang telah dilakukan. Pada penelitian ini data yang ditemukan terdapat dalam tuturan para tokoh novel, peneliti lain dapat mengembangkan temuan penelitian yang didapat melalui cerpen, tuturan dalam iklan, dan sebagainya.
4. Bagi pembaca, temuan penelitian digunakan sebagai literatur yang dapat memberikan dampak positif terhadap pembaca berupa pengetahuan dan wawasan mengenai tindak tutur direktif dalam novel. Dengan begitu, pembaca dapat mengetahui dan menerapkan tindak tutur direktif tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Achsani, F., & Indonesia, T. B. (2019). *Lingua Aspek Moralitas Dalam Anime Captain Tsubasa*. 21.
- Agustiani, A., & Siagian, I. (2023). *Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Novel Antologi Rasa Karya Ika Natassa*. 05(03), 8574–8581.
- Anggraeni, Y. M., Triana, L., & Asriyani, W. (2023). *Tindak Tutur Komisif dalam Novel Seperti Hujan Yang Jatuh Ke Bumi Karya Boy Candra dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. 5, 1349–1358.
- Assidik, G. K., Vinasih, S. T., & Kustanti, E. W. (2023). *Tindak Tutur Ekspresif pada Penulisan Utas Mengenai Pendahuluan*. 9(1), 29–37.
- Frandika, E., & Idawati. (2020). Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Pendek “Tilik (2018).” *Pena Literasi : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 14, 61–69. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/penaliterasiEmail>
- Kartikasari, A., & Suprpto, E. (2018). Kajian Kesusastraan (Sebuah Pengantar). In *Cv. Ae Media Grafika* (Vol. 1).
- Meliyawati, Saraswati, & Anisa, D. (2023). *Analisis Tindak Tutur Lokusi Ilokusi dan Perlokusi Pada Tayangan Youtube Kick Andy Edisi Januari 2022 Sebagai Bahan Pembelajaran Di SMA*. 09(January), 137–152.
- Rahman, F., & Ningsih, R. (2022). Kesatuan Tindak Tutur Asertif Memberitahukan Dalam Acara Catatan Demokrasi Manuver Giring di Depan Jokowi di TV One. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 6(1), 128–149.
- Rosyidi, A. Z., Mahyuni, M., & Muhaimi, M. (2019). Illocutionary Speech Acts Use by Jokowi in First Indonesia Presidential Election Debate 2019. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 6(2), 735. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v6i2.760>
- Salam, M. R., & Solihati, N. (2022). Kesantunan. Tindak Tutur Langsung dan Tidak

Langsung Podcast Deddy Corbuzier Bersama Rara-Si Pawang Hujan Mandalika. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6, 10441–10458.

Sidiqin, M. A., & Beru Ginting, S. U. (2021). Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik Dan Ekstrinsik Dalam Novel Assalamualaikum Beijing Karya Asma Nadia. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 18(2), 60–65.
<https://doi.org/10.37755/jsbi.v18i2.458>

Wijana, I. D. P. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. (1st ed.). Andi Offset, Yogyakarta. 74 hlm.

Yule, George. 2018. *Pragmatik*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 240 hlm.